

Kaidah Al-Taqdīm Wa Al-Takhīr dalam Al-Qur'an**Ilyas Thahir**e-mail: ilyas.thahir@umi.ac.id

Dosen Tetap Fakultas Agama Islam Universitas Muslim Indonesia

Abstrak

Al-Qur'an sebagai kalam Allah memiliki kemukjizatan dari berbagai aspeknya. Hal ini tidak lepas dari kedudukan al-Qur'an sebagai risalah Allah bagi seluruh umat manusia. Untuk mengetahui betapa besarnya rahasia al-Qur'an maka perlu mengkaji makna dan kandungan ayat-ayatnya, sehingga bentuk daripada pengetahuan terhadap al-Qur'an adalah bagaimana mengetahui penafsiran al-Qur'an itu sendiri. Penafsiran al-Qur'an membutuhkan perangkat ilmu untuk membantu memahami makna-maknanya. Salah satu aspek yang menakjubkan adalah dari sisi al-taqsim wa al takhir. Taqdīm dan Takhīr yang dimaksudkan dalam kaidah ini adalah mendahulukan atau mengakhirkan satu lafad' atau ayat yang satu dari satu lafad' atau ayat yang lain. Atau memposisikan suatu lafad' sebelum posisinya yang asli, atau sesudahnya untuk memperlihatkan kehususan, keutamaan, dan urgensi dari lafad' tersebut. Dan merupakan pembuktian bahwa betapa uslub bahasa al-Qur'an sangat tinggi nilai keindahannya, dan bahwa sampai kapanpun al-Quran akan tetap survive – autentik- baik aspek bahasa maupun nilai-nilai yang terkandung didalamnya

I. Pendahuluan

Diantara keunikan al-Qur'an adalah keindahan bahasanya yang mengandung unsur-unsur kebalagaan yang tinggi, sehingga tak satupun yang dapat menandinginya. Al-Quran merupakan kitab yang dijamin keautentikannya, mengandung ajaran-ajaran yang universal yang tidak lekang oleh waktu dan tidak lapuk oleh pergantian zaman. Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT. untuk menjadi pedoman umat manusia dalam melakoni kehidupan dimuka bumi ini. Ia diturunkan dengan berbahasa Arab¹ yang tidak diperuntukkan hanya untuk orang Arab saja, akan tetapi untuk semua umat manusia dengan berbagai latar bangsa dan bahasa. Dengan demikian, al-Qur'an sebagai kitab yang mengandung tuntunan dan ajaran-ajaran agama, tentunya harus selalu dibaca, dikaji, dianalisa dan dipahami isi dan kandungan ajarannya. Problemanya adalah tidak semua manusia menguasai bahasa Arab, sehingga diperlukan penafsiran dan

1

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

"Sesungguhnya kami telah menurunkannya berupa al-Qur'an dengan berbahasa Arab agar kamu memahaminya". (Q.S. Yusuf (12) : 2. Al-Qur'an diturunkan dengan berbahasa Arab karena uslubnya paling fasih, paling jelas, paling luas dan paling tepat untuk dapat menyampaikan makna (maksud) yang ada didalam jiwa. (Lihat 'Abd al-Lāh Muhammad Ibn 'Abd al-Rahmān Ibn Ishāq Āli al-Syikh. *Lubāb al-Tafsīr min Ibn al-Kaṣīr*. Terj. Juz 4, Cet. 5; Bogor Pustaka Imam al-Syafi'i, 2008), h.398.

penerjemahan al-Qur'an kedalam berbagai bahasa agar ia dapat dipedomani oleh semua umat manusia. Untuk dapat menafsirkan dan memahami bahasa al-Quran -dengan kedalaman kandungan dan ketinggian uslub bahasanya itu- maka dibutuhkan pula pengetahuan tentang kaidah-kaidah penafsiran al-Quran dan penguasaan ilmu-ilmu pendukung lainnya.

Dalam menafsirkan al-Qur'an, ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh seorang mufassir, diantaranya adalah memiliki pengetahuan bahasa Arab dan penguasaan kaidah-kaidahnya, serta memiliki wawasan keilmuan yang erat kaitannya dengan unsur-unsur 'ulūm al-Qur'an. Jalal al-Dīn al-Suyūṭī dalam kitab *al-Itqān fī al-'Ulūm al-Qurān* menyebutkan bahwa; setidaknya ada 30 unsur-unsur 'ulum al-Qur'an yang perlu diketahui oleh para pemerhati – penafsir- al-Qur'an. Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa jika unsur-unsur ini diketahui, maka akan memperoleh kebenaran dan taufik dan sebaliknya jika tidak diketahui, maka akan mendekatkan kepada kesalahan atau kekeliruan², terlebih lagi jika dikaitkan dengan upaya penerjemahan dan penafsiran serta upaya untuk memahami kandungan al-Qur'an. Diantaranya yang dimaksudkan adalah kaidah *al-Taqdīm wa al-Takhīr* yang merupakan salah satu unsur kaidah penafsiran al-Qur'an. Kaidah ini berorientasi pada uslub kebahasaan dengan tidak lepas dari aturan tata bahasa Arab atau ilmu Nahwu (*Grammar*) dan sangat terkait dengan Ilmu Balāḡah. Akan tetapi terkadang susunan kalimat bahasa Arab keluar dari struktur sebagaimana umumnya kita ketahui dengan tujuan seni kebahasaan, sehingga nampaklah ; terkadang fā'il mendahului fi'il, khabar mendahului muḥaddath³, serta maf'ūl mendahului fi'il dan fā'inya. Pola kalimat seperti inilah menjadi kajian utama dalam pembahasan ka'idah taqdīm dan takhīr.

Kaidah *Taqdīm* dan *Takhīr* adalah salah satu uslub balāḡah dan merupakan bagian pembahasan ilmu ma'āni. Didalam ilmu Qawā'id al-Tafsīr, kaidah Taqdīm dan Takhīr merupakan salah satu qaidah yang wajib diketahui oleh siapapun yang hendak menafsirkan al-Qur'an.

II. Pembahasan

1. Pengertian Taqdīm dan Takhīr

Kata kaidah adalah kata serapan dari bahasa Arab dan telah menjadi kosa kata baku dalam tata bahasa Indonesia. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, kaidah berarti; rumusan asas yang menjadi hukum; aturan yang

² Lihat Jalal al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Juz 3, (Cet. I; Surabaya: PT.Bina Ilmu, 2007), h.153.

³ Lihat Raj 'Aid, *Falsafah al-Balāḡah baina al-Taḥqīq wa Taḥawwur*. (Cet. II; Iskandariyah: Mansyā'ah al-Ma'ārif, t.th.), h.74.

sudah pasti; patokan dan atau dalil.⁴ Dalam bahasa Arab kata tersebut berakar kata dari ق - د - ع ; يقعد - قعد berarti duduk. Kemudian dalam salah satu bentuk pecahannya adalah قاعدة yang secara leksikal memiliki beberapa makna antara lain; الأسس (dasar, pedoman, dan fondasi), القانون (undang-undang), المبدأ (prinsip dasar) مثال يحتذى (model atau contoh), النسق (metode atau cara). Makna yang dikehendaki kaitannya dengan kaidah Tafsīr (taqḍīm dan takhīr) dalam pembahasan ini adalah; seperangkat aturan atau rambu-rambu yang menjadi dasar atau asas dalam memahami dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

Kata *Taqḍīm* berakar kata dari huruf-huruf ق - د - م (قدم) yang berarti mendahului, menyegerakan.⁵ Kemudian kata قدم mengalami perubahan wazan (afiksasi) dengan menambahkan satu huruf pada 'ain fi'ilnya (infiks) dengan cara mentasydidkannya (قَدَّمَ), sehingga mengalami transformasi makna, dari makna mendahului atau menyegerakan menjadi mendahulukan, mendatangkan, memilih atau lebih menyukai. Sedangkan *Takhīr* berakar kata dari huruf-huruf خ - ر - أ (أخر) merupakan antonim dari kata *Taqḍīm*. Kata أخر juga mengalami afiksasi dengan menambahkan satu huruf pada 'ain fi'ilnya, sehingga menjadi (أَخَّرَ) yang berarti penundaan, penangguhan, dan perlambatan⁶. Maka kata Taqḍīm dan Takhīr, keduanya adalah berasal dari kata kerja yang dibendakan (maṣdar) dari kata تقديم - يقدم - يقدم and يؤخر - تأخير - يؤخر. Yakni sesuatu hal yang mendahulukan dan yang mengakhirkan. In'am fawwal Akkawi mengatakan; "Taqḍīm adalah mendahulukan sesuatu dan meletakkannya didepan dari yang lainnya, sedangkan Takhīr adalah keadaan yang sebaliknya."⁷

Dalam terminology ilmu Balāḡah, taqḍīm dan takhīr lebih terkonsentrasi pada ketinggian uslub (gaya bahasa) yang berpengaruh besar pada keindahan rasa bahasa dengan menampilkan bahasa dalam bentuk makna yang sempurna sesuai situasi dan kondisi. Olehnya itu ia merupakan seni bahasa yang paling unggul dalam menyingkap perasaan jiwa dan mengukur kedalamannya.⁸

Taqḍīm dan Takhīr yang dimaksudkan dalam kaidah ini adalah mendahulukan atau mengakhirkan satu lafad' atau ayat yang satu dari satu lafad' atau ayat yang lain. Atau memposisikan suatu lafad' sebelum posisinya yang asli, atau sesudahnya untuk memperlihatkan kehususan, keutamaan, dan urgensi dari lafad' tersebut.⁹

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ka'idah taqḍīm dan takhīr adalah suatu dasar atau patokan untuk mengetahui keadaan suatu lafad', atau ayat

⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi III, (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002) h.489.

⁵Lihat Ibn Mandūr, *Lisān al-Arab*. Juz 7, (Kairo: Dār al-Ḥadīf, 2003). h. 270.

⁶Lihat *Ibid.*, h.93.

⁷ In'am Fawwal Akkawi, *Mu'jam Mufasssal fi 'Ulum al-Balāḡah : al-Badī', wa al-Bayān, wa al-Ma'āni*. (Cet. II; Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1996), h. 411.

⁸Lihat. *Ibid.*

⁹Khālīd ibn 'Uṣmān al-Sabt, *Qawā'id al-Tafsīr: Jam'an wa Dirāsan*, Jilid I. (Cet. I; al-Mamlakah al-'Arabiyyah al-Sa'ūdiyah: Dār Ibn 'Affān, 1417 H./ 1996 M.), h. 378.

yang didahulukan atau diakhirkan, yang bertujuan untuk menyingkap rahasia kehususan dan keutamaan dari suatu lafad' maupun ayat sesuai maksud dan tujuannya. Sehingga makna hakiki yang dikehendaki oleh suatu ayat dapat hadir dibenak, dan dipahami oleh para pembacanya.

2. Kaidah –Kaidah Taqdim dan Takhir

Adapun kaidah-kaidah taqdim dan takhīr adalah :

a. Kaidah Pertama :

التقدم في الذكر لا يعني في الوقوع والحكم¹⁰

Maksudnya adalah penyebutan suatu kata atau kalimat (baca: ayat), tidak berarti terdahulu dalam realitas ataupun hukumnya. Kaidah ini butuh penjelasan karena bentuk-bentuk taqdim dan takhīr dalam al-Quran mempunyai beberapa arti. Kadang redaksi ayat didahulukan karena beberapa alasan, misalnya karena realitanya memang terdahulu, atau didahulukan karena mengandung makna kemuliaan atau terkadang didahulukan karena sulitnya untuk dijelaskan (musykil) dan setelah dikaji dengan pendekatan taqdim dan takhīr maka maknanya menjadi jelas.¹¹

Sebagai contoh atas kaidah ini, dapat dilihat pada Q.S. al-Baqarah (2): 67 dan 72 berikut ini:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْخَبُوا بَقَرَةً ط قَالَوا أَتَتَّخِذُنَا هُزُوءًا ط قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ ﴿٦٧﴾

Artinya:

Dan (ingatlah), ketika Musa Berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina." mereka berkata: "Apakah kamu hendak menjadikan kami buah ejekan?" Musa menjawab: "Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil".

وَإِذْ قَتَلْتُمْ نَفْسًا فَادَّارَأْتُمْ فِيهَا ط وَاللَّهُ خَرَجَ مَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٧٢﴾

Artinya:

Dan (ingatlah), ketika kamu membunuh seorang manusia lalu kamu saling tuduh menuduh tentang itu. dan Allah hendak menyingkapkan apa yang selama ini kamu sembunyikan.

¹⁰ *Ibid.*, h. 379.

¹¹ Lihat Jalal al-Din al-Suyūṭī, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Terj. Samudrah Ulumul Qur'an oleh Farikh Marzuki Ammar, LC dan Imam Fauzi Ja'iz LC, Jilid 3. (Cet. I; Surabaya: PT Bina Ilmu Offset, 2007), h.

Ucapan Nabi Musa as. pada ayat diatas diungkapkan setelah terjadinya perselisihan dan saling tuduh menuduh atas peristiwa pembunuhan tersebut. Jika kedua ayat tersebut diatas kita amati, maka akan nampak bagi kita bahwa ayat 72 sebenarnya merupakan sebab atau latar belakang terjadinya perintah penyembelihan sapi betina yang terdapat pada ayat pertama (67), dan pada galibnya latar belakang selalu berada di depan akan tetapi pada kedua ayat di atas justru sebaliknya.

Al-Bagāwī berkata bahwa ayat 72 di atas merupakan awal kisah, walaupun pada urutan tilawahnya berada setelah ayat 67. Sebagaimana juga yang dikatakan oleh al-Wahidi' bahwa perselisihan dan saling tuduh menuduh atas pembunuhan tersebut terjadi sebelum peristiwa penyembelihan.¹²

Contoh lain yang dapat kita perhatikan adalah pada Q.S. Hūd (11):71 :

وَأَمْرَأَتُهُ قَائِمَةٌ فَضَحِكَتْ فَلَبَسَ بِنِهَا بِإِسْحَاقَ وَمِنْ وَرَاءِ إِسْحَاقَ يَعْقُوبُ ﴿٧١﴾

Artinya:

Dan isterinya berdiri (dibalik tirai) lalu dia tersenyum, Maka kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishak dan dari Ishak (akan lahir puteranya) Ya'qub.

Asalnya adalah; kami memberikan kabar gembira kepadanya maka kemudian dia bergembira.

Juga yang terdapat pada Q.S. al-Ahzāb (33):7 sebagai berikut:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ وَمِنْكَ وَمِنْ نُوحٍ وَإِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰ ابْنِ مَرْيَمَ ۚ وَأَخَذْنَا مِنْهُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا ﴿٧﴾

Artinya:

Dan (Ingatlah) ketika kami mengambil perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu (sendiri) dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putra Maryam, dan kami Telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh.

Pada ayat ini disebutkan bahwa Nabi saw. Lebih dulu disebutkan dari nabi-nabi lainnya, padahal beliau diutus setelah nabi Nuh as., Musa as. dan Isa as. 'Abd al-Lah bin Muhammad bin 'Abd al-Rahman bin Ishāq Āli al-Syaikh menjelaskan dalam kitabnya bahwa Allah memulai dengan Khatm

¹² Pembicaraan tentang perselisihan pembunuhan diakhirkan karena ketika Musa as. berkata sesungguhnya Allah memerintahkan kalian untuk menyembelih sapi betina, barulah para mukhatab –umat nabi Musa as.- mengetahui bahwa tujuan penyembelihan tersebut adalah untuk mengungkap pelaku pembunuhan yang mereka tidak ketahui. Setelah perintah penyembelihan tersebut telah mengakar dalam sanubari mereka, barulah Allah berfirman sbagaimana ayat 72 di atas. Lihat *Ibid.*, h. 43.

al-Anbiya' (Muhammad saw.) disebabkan karena kemuliaannya.¹³ Imam al-Ṭabārī menjelaskan dalam tafsirnya –seperti yang dikutip oleh Danial bin Idrus- sebagaimana yang yang diriwayatkan oleh Qatadah, setelah menyebutkan ayat ini, Rasulullah saw. pernah bersabda : “Sesungguhnya saya adalah Nabi permulaan pada penciptaan dan Nabi yang terakhir pada pengutusan.”¹⁴

b. Kaidah Kedua

العرب لا يقدمون إلا ما يعتنون به غالباً

Maksud kaidah ini adalah orang Arab tidak akan mendahulukan sesuatu kecuali apa yang menjadi perhatiannya (lebih utama).

Bahwa kebiasaan orang-orang 'Arab ahli fuṣḥah bila mengabarkan sesuatu yang berkaitan dengan hukum dan orang lain juga terlibat dalam hukum tersebut atau pada apa yang diberitakan itu, maka dia akan mengatafkan satu sama lainnya dengan wawu yang tanpa menghiraukan tertibnya kalimat. Maka mereka memulai dengan mendahulukan sesuatu yang lebih penting atau yang lebih diprioritaskan.¹⁵

Penjelasan dari kaidah ini yakni pada ungkapan لا يقدمون إلا ما يعتنون به غالباً dipahami bahwa sebab-sebab suatu perkataan didahulukan oleh karena kemuliaan, keagungan atau apa yang menjadi perhatian padanya. Dan kata غالباً menunjukkan batasan yang diperlukan sebagaimana telah diketahui pada kaidah sebelumnya.¹⁶

Adapun contoh berkenaan dengan kaidah di atas adalah sebagai berikut:

Pada surah al-Baqarah (2): 43 :

وَأَقِمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

Artinya : Dan Dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'.

Pada ayat di atas mengandung taqdīm dan takhīr, dimana kata ṣalat didahulukan pengucapannya karena lebih diprioritaskan.¹⁷ Imam Fakhr al-Razī menjelaskan bahwa mendahulukan ṣalat pada ayat ini, karena ṣalat adalah ibadah badaniyah yang paling mulia, dan zakat merupakan ibadah

¹³ ‘Abd al-Lah bin Muhammad bin ‘Abd al-Rahman bin Ishāq Āli al-Syaikh, *Lubāb al-Tafsīr min Ibn Kaṣīr*: Terj. Tafsir Ibn Kaṣīr oleh M. Abdul Gaffar E.M & Abu Ihsan al-Āṣārī, Jilid 6. (Cet. V; Bogor: Pustaka Imam al-Syafi’i, 2008), h. 450.

¹⁴ Abu Ja’far Muhammad Ibn abu Jarīr al-Ṭabārī, *Tafsīr al-Ṭabārī: Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl al-Qur’ān*, dalam Maktabah Syāmilah, Ver.2 [CD.ROM].

¹⁵ Lihat Khālīd ibn ‘Uṣmān al-Sabt, *op.cit.*, h. 379.

¹⁶ Lihat *Ibid.*

¹⁷ Lihat *Ibid.* h.380.

yang paling mulia pada harta.¹⁸ Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsirnya “*al-Misbah*” bahwa dua kewajiban pokok itu merupakan pertanda hubungan harmonis, dimana shalat merupakan hubungan harmonis secara vertical (antara manusia dengan Allah), dan zakat merupakan hubungan harmonis secara horizontal (hubungan sesama manusia).¹⁹ Keduanya sama pentingnya akan tetapi shalat tentunya lebih didahulukan.

Contoh lain juga sebagaimana yang terdapat dalam surah al-Tagābun (64): 12:

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ فَإِن تَوَلَّيْتُمْ فَإِنَّمَا عَلَى رَسُولِنَا الْبَلْغُ الْمُبِينُ ﴿١٢﴾

Artinya:

Dan taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul-Nya, jika kamu berpaling Sesungguhnya kewajiban Rasul kami hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang.

Dalam ayat tersebut di atas juga mengandung taqdim dan takhīr yaitu kata ketaatan kepada Allah didahulukan kemudian ketaatan kepada Rasul diakhirkan. Hal ini mengandung makna bahwa kemuliaan Allah sang Maha segalanya tentu lebih dibandingkan dengan kemuliaan Rasulullah saw. sebagai makhluknya.

B. Sebab-Sebab Taqdim dan Takhir serta Bentuk-Bentuknya dalam al-Qur’ān

Pada dasarnya ayat-ayat al-Qur’ān jika dikaitkan dengan perihal kaidah taqdim dan al-takhīr, adalah terbagi dua: 1) ayat mengandung makna yang musykil dilihat dari sisi dahirnya, dan 2) adalah apa yang tidak demikian, yakni karena mengandung hikmah tertentu atau tujuan-tujuan tertentu, misalnya karena dianggap sesuatu yang lebih penting untuk dijelaskan dan lebih diperhatikan.²⁰ Al-‘Allamah Syamsu al-Dīn Ibn Al-Ṣoig mengatakan bahwa hikmah taqdim dan takhīr dengan sebab karena adanya perhatian kepadanya, adalah bersifat umum atau menyeluruh, dan secara rinci permasalahan yang didahulukan dapat dilihat pada uraian berikut; yakni bahwa diantara sebab-sebab taqdim dan takhīr menurut beliau dalam kitabnya *al-Muqaddimah fī Sir al-Fād al-Muqaddamah* sebagaimana yang dikemukakan oleh al-Suyūfī dalam kitabnya²¹, adalah :

¹⁸Lihat Fakhr al-Razī, *Mafātih al-Ġaib*, dalam Maktabah Syamīlah (CD.ROM).

¹⁹Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 1 (Cet.I; Ciputat: Lentera Hati, 2000), h. 171.

²⁰Lihat Jalal al-Dīn ‘Abd al-Rahman al-Suyūfī, *Tahdīb wa Tartīb al-Itqān fī Ulum al-Qur’an*. (Cet. I; al-Mamlakah al-‘Arabiyyah al-Su’ūdiyyah: Dar Ibn Affān, 2005), h.371.

²¹Lihat *Ibid.*, h. 372-377. ,Lihat juga *al-Itqān fī al-Ulūm al-Qur’ān*.Terj. Samudrah Ulumul Qur’an, *op. cit.*, h. 41-52.

1. التبرك, seperti mendahulukan nama Allah pada hal-hal yang penting contohnya adalah kalam Allah Ta'ālā dalam Q.S.(3):18:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُوا الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ ۚ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ

الْحَكِيمُ ﴿١٨﴾

Artinya:

Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). tak ada Tuhan melainkan dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

2. التعظيم, yakni kalimat yang mengandung pengaguman, seperti kalam Allah Ta'ālā dalam Q.S.(3):18:

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ ۚ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا ﴿١٨﴾

Artinya:

Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. dan mereka Itulah teman yang sebaik-baiknya.

3. التشريف (Pemuliaan) seperti penyebutan laki-laki sebelum wanita. Sebagaimana kalam Allah swt. dalam Q.S. al-Ahzāb (33):35:

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ

Artinya:

Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mu'min,.....

4. المناسبة, munāsabah (persesuaian), yaitu berupa penyesuaian terhadap yang lebih dahulu disebutkan dalam konteks pembicaraan, seperti kalam Allah swt.

وَلَكُمْ فِيهَا جَمَالٌ حِينَ تُرْتَحُونَ وَحِينَ تَسْرَحُونَ ﴿١٩﴾

Artinya:

Dan kamu memperoleh pandangan yang indah padanya, ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika kamu melepaskannya ke tempat penggembalaan.

5. المحث عليه والحض علي القيام به حذرا من التهاون به, mendorong untuk mengerjakannya dan mewanti-wanti untuk tidak meremehkannya, seperti penyebutan wasiat terlebih dahulu sebelum hutang seperti kalam Allah swt. dalam Q.S. al-Nisā' (4):11 :

مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ

Artinya:

Setelah wasiyat yang diwasyatkan atau hutang,

6. السبق, keterdahuluan yaitu bisa berupa keterdahuluan masa, seperti penyebutan malam sebelum siang, kegelapan sebelum cahaya, penyebutan malaikat sebelum manusia, atau penyebutan mengantuk sebelum tidur. Contohnya misalnya datangnya ngantuk sebelum tidur seperti kalam Allah swt. pada Q.S. al-Baqarah (2): 255:

لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ

Artinya:

Tidak mengantuk dan tidak tidur.

7. السببية, sababiyyah (menunjukkan sebab), misalnya mendahulukan sifat 'ālimnya Allah dari pada sifat bijaksananya, mendahulukan tobat dari mensucikan diri karena tobat merupakan penyucian diri.

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya:

Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertobat dan menyukai orang yang menyucikan diri.

8. الكثرة, menunjukkan yang lebih banyak seperti, mendahulukan orang kafir dari orang mukmin pada Q.S. al-Tagābun (64) : 2:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْكُمْ كَافِرٌ وَمِنْكُمْ مُؤْمِنٌ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: maka diantara kalian ada yang kafir dan ada yang beriman.

9. الترقى من الأدنى الى الأعلى, meninggi (meningkat dari yang lebih rendah kepada yang lebih tinggi. Seperti kalam Allah swt. dalam Q.S.al-A' raf (7): 195:

اللَّهُمَّ ارْجُلٌ يَمْشُونَ بِهَا أَمْ هُمْ أَيْدٍ يَبْطِشُونَ بِهَا أَمْ لَهُمْ أَعْيُنٌ يُبْصِرُونَ بِهَا أَمْ لَهُمْ أَذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا

Artinya:

Apakah berhala-berhala mempunyai kaki yang dengan itu ia dapat berjalan, atau mempunyai tangan yang dengan itu ia dapat memegang dengan keras, atau mempunyai mata yang dengan itu ia dapat melihat, atau mempunyai telinga yang dengan itu ia dapat mendengar?

10. التذلي من الأعلى الى الأدنى , merendahkan; dari yang lebih tinggi kepada yang lebih rendah. Seperti kalam Allah swt. Q.S. al-Baqarah (2): 255:

لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ

Artinya:

Tidak mengantuk dan tidak tidur.

Demikian beberapa sebab taqdim dan takhīr menurut pendapat Ibn al-Ṣoig.²²

III. Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas dengan mengacu pada rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kaidah Takdīm dan Takhīr adalah suatu dasar atau patokan untuk mengetahui suatu lafad' ayat yang didahulukan dan diakhirkan untuk memperlihatkan keutamaan dan kehususan yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'ān. Dimana dengan kaidah ini seorang mufasssīr akan dapat menyelami lebih dalam makna-makna al-Quran, dan menemukan rahasia-rahasia atau hikmah yang terkandung didalamnya khususnya yang berkaitan dengan kalimat yang mengandung taqdim dan takhīr.

Kaidah Takdīm dan Takhīr ada dua yaitu :

- Mendahulukan penyebutan pada satu lafad' atau pada satu ayat bukan berarti berarti lebih terjadi dalam realitas dan hukumnya. Akan tetapi sangat tergantung pada situasi dan kondisi lafad' atau suatu ayat diungkapkan.
- Kebiasaan orang Arab tidak akan mendahulukan suatu kata kecuali apa yang telah menjadi perhatiannya.

Dari kedua kaidah ini jika dikaitkan al-Quran, maka dapat dipahami bahwa keharmonisan dan keteraturan yang timbul dalam kata-kata dan susunan kalimat dalam al-Qur'ān selalu ada dalam setiap lafad' dan ayatnya, baik yang didahulukan maupun yang ditakhirkan. Dan

²²Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Abd al-Rahmān bin Ali Syamsu al-Din al-Hanafi. Beliau adalah salah seorang ulama Mesir pada abad ke 8 M. Penulis buku, dan salah satu bukunya adalah al-Muqaddimah fi Sir al-Fād al-Muqaddamah. Wafat pada tahun 872. Lihat *Ibid.*, h.54.

makna yang mendalam dapat diketahui melalui kajian Takdīm dan Takhīr.

2. Adapun sebab-sebab taqdīm dan Takhīr sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibn al-Gāus ada sepuluh; 1) al-Tabarruk, 2) al-Ta'dīm, 3) al-Tasyrīf, 4) al-Munasabah, 5) Dorongan (motivasi) dan perhatian (warning), 6) Keterdahuluan, 7) Syababiyyah, 8) Menunjukkan yang lebih banyak, 9) Peningkatan dari yang lebih rendah kepada yang lebih tinggi, 10) Penurunan dari sesuatu yang lebih tinggi kepada yang lebih rendah. Dari kesepuluh sebab ini, mengandung hikmah bahwa sesuatu yang didahulukan lebih penting untuk dijelaskan dan untuk diperhatikan. Dan merupakan pembuktian bahwa betapa uslub bahasa al-Qur'ān sangat tinggi nilai keindahannya, dan bahwa sampai kapanpun al-Quran akan tetap survive –otentik- baik aspek bahasa maupun nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an dan Terjemahannya.

Al-Sabt, Khālid ibn 'Uṣmān. *Qawā'id al-Tafsīr: Jam'an wa Dirāsan*, Jilid I. Cet. I; al-Mamlakah al-'Arabiyyah al-Sa'ūdiyah: Dār Ibn 'Affān, 1417 H./ 1996.

Al-Zarkasyī, Badr al-Din Muhammad Ibn 'Abdullāh. *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Juz 3, Cet. I, Beirut: Dar al-Fikr, 1988.

Al-Bāqī, Muhammad Fu'ād 'Abd. *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāḍ al-Qur'ān al-Karīm*. Indonesia: Maktabah Dahlān, t.th.

'Akkawī, In'ām Fawwāl. *Al-Mu'jam al-Mufaṣṣal fī 'Ulūm al-Balāgh : al-Badī', wa al-Bayān, wa al-Ma'ānī*. Cet. II, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996.

Al-Fairūz Ābādī, Majd al-Dīn Muhammad Ibn Ya'qūb. *Al-Qamūs al-Muhīṭ*. Cet. V, Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1996.

'Aid, Raja'. *Falsafah al-Balāgh Baina al-Taḥqīqāt Tāṭawwuru*. Cet. II, Iskandariyah, t.th.

Al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn Abd. Al-Rahmān. *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'an*. Cet. I, Kairo: Dar Ibn Affān, 2005.

Al-Hāsyimī, Ahmad. *Al-Qawā'id al-Asāsiyyah li-Allūgh al-Arabiyyah*. Jakarta: Dinamika Utama, t.th.

Al-Hasani, Muhammad bin Alawi al-Maliki, *Dubdah al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, diterjemahkan oleh Rosihan Anwar : *Mutiara Ilmu-Ilmu al-Qur'ān*. (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 1999.

-, *Jawāhir al-Balāḡah fī al-Ma'ānī, wa al-Bayān, wa al-Badī'*. Cet. XII, Indonesia: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1960.
- Al-Zamakhsharī, Abī al-Qāsim Jār Allah Mahmud Ibn 'Umar Ibn Ahmad. *Asās al-Balāḡah*. Juz I, Cet. I, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1998.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi III. Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Ġalāyyinī, Muṣṭafā. *Jāmi' al-Durūs al-'Arabiyyah*. Juz I, Cet. XXI, Beirut: al-Maktabah al-'Aṣriyyah, 1987.
- Manzūr, Ibn. *Lisān al-Arab*. Juz VII, Kairo: Dār al-Hadīs, 2003.
- Ni'mah, Fu'ād. *Mulakhkhaṣ Qawā'id al-Luḡah al-'Arabiyyah*. Beirut: Dār al-Ṣaḡāfah al-Islāmiyyah, t.th.
- Qilqīlah, "Abduhu 'Abd. Al-'Azīz. *Al-Balāḡah al-Iṣṭilāhī*. Cet. III, Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabiyyah, 1992.
- Alī al-Syaikh, 'Abd al-Lah bin Muhammad bin 'Abd al-Rahman bin Ishāq, *Lubāb al-Tafsīr min Ibn Kaṣīr, diterjemahkan oleh M. Abdul Ġaffar E.M & Abu Ihsan al-Āsārī* : Tafsir Ibn Kaṣīr, Jilid 6. Cet. V; Bogor: Pustaka Imam al-Syafi'i, 2008.